

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Karo sebagai salah satu ragam suku bangsa Indonesia merupakan bagian dari etnik yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Sebagai satu Provinsi, Sumatera Utara bisa dikatakan merupakan daerah yang heterogen dalam budaya, karena terdiri dari delapan suku bangsa (etnik) yakni, Suku Batak Toba, Karo, Pak-pak, Simalungun, Mandailing, Melayu, Nias, Pesisir. Masyarakat Karo dalam persebarannya dapat dikategorikan luas karena menempati beberapa daerah Kabupaten di Sumatera Utara. Sampai saat ini yang menjadi persebaran orang Karo terdiri atas Kabupaten Karo, Langkat, Deli Serdang, Simalungun, dan Dairi. (Siti Rahma, 2011: 131).

Masyarakat Karo merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Dalam sejarah keagamaan, pada mulanya masyarakat Karo adalah masyarakat yang hidup dengan kepercayaan lokal. Sebuah kepercayaan yang di kenal dengan *perbegu*, atau disebut juga dengan *pemena* hal ini menjadi faktor pendukung terciptanya berbagai macam kesenian atau ritual yang muncul pada masyarakat Karo.

Suku Karo memiliki ragam kebudayaan dalam kehidupan masyarakatnya, kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun tersebut dapat kita lihat dari segala aktivitas kehidupan masyarakat Karo. Aktivitas- aktivitas tersebut dapat di lihat dari berbagai kegiatan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Karo yaitu, Upacara adat perkawinan, kematian, kerja tahun dan lain sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat (Purba & Febrianto, 2020: 89) mengemukakan bahwa Keberadaan upacara sebagai bagian dari kebudayaan sebuah masyarakat tidak dapat terpisahkan, begitu pula dengan upacara adat yang ada pada masyarakat Karo. Masyarakat Karo sebagai salah satu suku bangsa di Nusantara memiliki berbagai macam budaya yang hidup dan dipertahankan di tengah-tengah masyarakat baik berupa sistem kepercayaan (religi), kesenian, sistem pengetahuan mata pencaharian, bahasa, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi. Masyarakat Karo tetap melaksanakan tradisi pesta *kerja tahun* sebagai rangkaian dari sistem ekonomi atau produksi masyarakat dan sistem religi mereka.

Kerja Tahun merupakan salah satu kebudayaan Karo ataupun ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Karo yang pada umumnya dilaksanakan di sejumlah Desa yang ada di Kabupaten Karo. *Kerja Tahun* ini dilaksanakan setahun sekali dengan bulan-bulan tertentu. Kata “Kerja” bermakna pesta dalam bahasa Karo, sedangkan “tahun” berartikan pesta tersebut berulang tiap tahunnya menurut (Susanti, dkk, 2021: 150)

Kerja Tahun merupakan sebuah perayaan berupa pesta sebagai rasa ungkapan syukur kepada Sang Pencipta atas keberhasilan panen padi yang berlangsung setahun sekali. Dimana Dalam kepercayaan ini, salah satu kegiatan kehidupan masyarakat Karo adalah melaksanakan atau membuat upacara syukuran dan meminta bantuan dari Tuhan untuk keberhasilan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian mereka (Suardana 2020: 30). Salah satu yang melaksanakan kegiatan ini adalah masyarakat Desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah. Upacara ini wajib dilaksanakan di Kecamatan Gunung Meriah

sekali dalam setahun menjelang turun kesaah atau keladang. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juni dengan tanggal yang sudah disepakati masyarakat Kecamatan Gunung Meriah.

Upacara kerja tahun ini merupakan kegiatan yang di tunggu-tunggu oleh masyarakat Kecamatan Gunung Meriah, semua perantauan ataupun yang sudah berkeluarga dan menempuh pendidikan diluar desa akan menyempatkan untuk pulang ke kampung halamannya, kemeriahan hanya terasa ketika kegiatan upacara kerja tahun dilaksanakan di desa tersebut.

Upacara kerja tahun terdapat 8 kegiatan yang dilaksanakan 8 hari., yaitu : *Ndurung I* (menjala ikan ke sungai), *Ndurung II* (menjala ikan ke sungai), *Mukul Nurung* (makan ikan bersama keluarga), *Mukul Gulai* (makan daging bersama keluarga), *Ndahi Kade-kade* (saling bersilahturahmi dan pada malam harinya terdapat acara hiburan kesenian karo), *Rebu sasar* (membersihkan lingkungan), *rebu benih* (menyiapkan benih yang akan ditanam, *Rebu taneh* (memantangkan diri dari tanah).

Pada pelaksanaan upacara kerja tahun, *Gendang guro-guro aron* yang didalamnya terdapat *bapa aron* dan *nande aron* serta *perkolong-kolong* yang sangat berperan aktif dalam acara tersebut. *Perkolong-kolong* adalah penyanyi (*sirende*) yang sekaligus penari yang ditampilkan oleh sepasang pria dan wanita. Kehadiran *Perkolong-kolong* dalam acara kerja tahun berperan sebagai penyanyi sekaligus penari dan berbalas pantun berisikan nasihat dan canda, yang memberikan hiburan kepada masyarakat.

Kolong-kolong berasal dari sebuah lagu (Gendang) yang juga namanya *kolong-kolong* yang sering ditampilkan sehingga pada saat itu cukup populer, oleh sebab itu kemudian sebutan penyanyi (*Sirende*) pada suku Karo terkenal dengan sebutan *Perkolong-kolong*, baik pria maupun wanita menurut Gule Enovemta dalam (Siti Rahmah, 2004:94).

Perkolong-kolong adalah penyanyi tradisional karo yang biasanya memiliki kemampuan menyanyikan berbagai hal yang biasanya terdapat dalam budaya musik karo dan juga mampu untuk menyanyikan lagu yang bertemakan pemasu-masun (nasehat-nasehat) dan doa secara teks atau liriknya sangat bergantung kepada konteks suatu upacara (Tarigan, 2004: 16). Melodi pemasu-masun memang telah diketahui dan dihapal, namun lirik dari melodi tersebut harus dinyanyikan oleh *perkolong-kolong* pada saat nyanyi sesuai dengan konteks upacara yang sedang berlangsung pada saat itu.

Perkolong-kolong seorang pria atau wanita biasanya seorang penyanyi yang profesional yang biasanya seorang yang sudah beranjak dewasa, berumur 18 tahun hingga ada yang berumur 60 tahun. Busana yang digunakan *perkolong-kolong* pria adalah kemeja sutra lengan panjang, celana keper serta sarung (*kampuh*), sedangkan *Perkolong-kolong* wanita adalah menggunakan busana baju kebaya, rok panjang, serta selendang khas Karo (*uis nipes*), *uis nipes* adalah selendang khas karo yang digunakan oleh wanita dalam menghadiri acara adat yang biasanya dipakai diatas bahu sebelah kanan. Pada acara ini *perkolong-kolong* wanita memakai riasan yang cantik, dengan memakai makeup dan menyasak rambut serta menggunakan sanggul, sedangkan *perkolong-kolong* pria hanya

memakai makeup yang sederhana saja , disini perkolong-kolong akan merias dirinya secantik mungkin.

Perkolong-kolong juga berfungsi sebagai media komunikasi dalam upacara kerja tahun. Fungsi dalam hal ini adalah sebagai hiburan selain ini perkolong-kolong juga dapat menyampaikan komunikasi atau pesan seperti berbicara untuk menyampaikan *petuah-petuah* (nasehat) kepada masyarakat.

Dalam Kerja Tahun ini ada yang disebut dengan gendang pemasu-masun dimana dalam kesempatan ini perkolong-kolong menyampaikan komunikasi atau pesan seperti berbicara untuk memberikan petuah-tuah dan nasehat kepada masyarakat. Perkolong-kolong dapat dikatakan sebagai media komunikasi karena melalui acara ini dapat menyampaikan sebuah pesan yang terdapat dari pembawa acara. Dimana juga para tamu undangan dapat saling berbagi informasi tentang sejumlah rangkaian kegiatan yang terdapat dari acara tersebut hingga sampai selesainya acara tersebut.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Perkolong-Kolong Sebagai Media Komunikasi Pada Upacara Kerja Tahun Di Desa Gunung Meriah Kecamatan Gunung Meriah”.

B. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi suatu masalah merupakan suatu cara mencari, mengumpulkan dan mempertimbangkan suatu masalah untuk di teliti.

Menurut Sugiyono (2017: 32) diketahui bahwa “Setiap peneliti yang akan dilakukan harus berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian seringkali menjadi hal yang paling sulit dalam proses penelitian”. Hal

ini dilakukan agar penelitian berfokus dan terarah, sesuai dengan pendapat diatas dan dari ulasan sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas yang diteliti dalam latar belakang masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Peristiwa budaya masyarakat karo di Deli Serdang.
2. Gambaran umum masyarakat dan kesenian di Gunung Meriah.
3. Deskripsi upacara kerja tahun di Desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah.
4. Bentuk Perkolong-kolong dalam upacara kerja tahun didesa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah.
5. Fungsi Perkolong-kolong dalam upacara kerja tahun didesa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah.
6. Perkolong-kolong sebagai media komunikasi pada upacara kerja tahun di desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah.

C. Pembatasan Masalah

Sugiyono (2017:290) “ karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih berfokus, maka penelitian tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi tertentu, tetapi perlu menentukan fokus”.

Setelah dilakukannya identifikasi masalah, hal selanjutnya yang dilakukan adalah membatasi masalah. Pembatasan masalah dilakukan guna untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan fokus terhadap masalah

yang dikaji. Oleh karena itu peneliti membatasi ruang cakupan masalah sebagai berikut:

1. Bentuk Perkolong-kolong dalam upacara kerja tahun di Desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah.
2. Fungsi Perkolong-kolong dalam upacara kerja tahun di desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah.
3. Perkolong-kolong sebagai media komunikasi pada upacara kerja tahun di desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang timbul berdasarkan judul maupun latar belakang yang ada. Menurut Sugiyono (2017:290) bahwa rumusan masalah serangkaian pertanyaan yang dapat memandu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijabarkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Bentuk Perkolong-kolong dalam upacara kerja tahun di Desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah?
2. Bagaimanakah Fungsi Perkolong-kolong dalam upacara kerja tahun di desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah?
3. Bagaimanakah Perkolong-kolong sebagai media komunikasi pada upacara kerja tahun di desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah?

E. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian harus memiliki tujuan agar pembaca dapat mengetahui maksud dari apa yang diteliti. “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis”. Muri Yusuf (2017:329).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian berhubungan dengan rumusan masalah yaitu mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah terjawab melalui pengumpulan data. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk perkolong-kolong dalam upacara kerja tahun di Desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah.
2. Untuk mengetahui fungsi perkolong-kolong dalam upacara kerja tahun di Desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkolong-kolong pada upacara kerja tahun di Desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hal yang dapat memberi wawasan bagi penulis dan peneliti selanjutnya dalam mencapai informasi sesuai dengan topik judul yang berkaitan.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan bagi pembaca sebagai bahan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkolong-kolong sebagai media komunikasi pada upacara kerja tahun di Desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi pembaca, khususnya mengenai kesenian yang terdapat pada masyarakat Desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah.
- b. Hasil penelitian ini sebagai referensi bagi pembaca mengenai perkolong-kolong sebagai media komunikasi pada upacara kerja tahun di Desa Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik ini.